

Gambaran Kualitas Hidup Pasien *Post Operasi Katarak* di Poliklinik RS Mata Bali Mandara Provinsi Bali

Quality Of Life Description Of Post Cataract Surgery Patients At The Bali Mandara Eye Hospital Polyclinic, Bali Province

Ni Made Ariani ¹, Ni Luh Putu Thrisna Dewi ², Dewa Kadek Adi Surya Antara ³

¹ Rumah Sakit Mata Bali Mandara, Denpasar;

² Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKES Wira Medika Bali, Denpasar;

³ RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah, Denpasar.

*Corresponding Author e-mail: arymori93@gmail.com

Article info Received : 31 Januari 2023, Accepted : 30 Juli 2023, Publish : 31 Juli 2023

ABSTRAK

Gangguan terhadap penglihatan masih banyak terjadi di masa pandemi COVID-19, mulai dari gangguan penglihatan ringan hingga kebutaan adalah masalah yang cukup serius terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Penyebab utama kebutaan di dunia dan juga sebagai penyebab utama kebutaan tertinggi di Indonesia dengan ketajaman visual kurang dari 6/60 adalah penyakit katarak. Riset memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien post operasi katarak di Poliklinik RS Mata Bali Mandara. Desain pada riset ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan *cross sectional*. Sampel riset ini menggunakan *consecutive sampling* dengan jumlah 130 orang. Hasil dari riset ini adalah ditemukan data karakteristik yaitu responden terbanyak berada pada kategori usia manula (>65 tahun) yaitu 54 responden (41,5%), dominan dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 92 responden (70,8%) dan berada dalam kategori pendidikan menengah (Perguruan SMP/SMA) yaitu sebanyak 63 responden (48,5%) dan mempunyai kualitas hidup pada kategori baik yaitu sebanyak 83 responden (63,8%). Ke depannya dari pihak rumah sakit agar lebih memberikan penjelasan yang lebih detail dari awal sebelum operasi dan tolak ukur keberhasilan serta kemungkinan yang terjadi.

Kata kunci: Katarak, Kualitas hidup, Post Operasi

ABSTRACT

Impaired vision still occurs during the COVID-19 pandemic, this impaired vision from mild to severe disorders until blindness is a serious health problem in the world, including Indonesia. The main cause of blindness in the world and also the leading cause of the highest blindness in Indonesia with visual acuity less than 6/60 is cataract. The purpose of this research was to determine the quality of life of post-cataract surgery patients at the Bali Mandara Eye Hospital Polyclinic. The design in this research is quantitative descriptive research with a cross sectional approach. The sample on this research was selected with a consecutive sampling technique and a total of 130 people. The results of this research were found characteristic data, the most of the respondents were in the elderly age category (>65 years), as many as 54 respondents (41.5%), dominant with female sex as many as 92 respondents (70.8%) and were in the the category of secondary education (SMP/SMA) as many as 63 respondents (48.5%) and has a quality of life in the good category, 83 respondents (63.8%). In the future, the hospital should provide a more detailed explanation from the start before the operation and the benchmarks for success and the possibilities that occur.

Keywords: *Cataract, Quality of life, Post Surgery*

PENDAHULUAN

Hampir seluruh segi kehidupan di dunia telah berubah karena timbulnya COVID-19. Terjadinya COVID-19 menyebabkan banyak pasien takut ke rumah sakit, apabila tidak dalam keadaan darurat, termasuk gangguan penglihatan katarak (Yuliana, 2020). Penyebab terbesar kebutaan di dunia dan juga sebagai penyebab terbesar kebutaan paling tinggi Indonesia dengan ketajaman visual kurang dari 6/60 adalah penyakit katarak (Ismandari, 2018). Seratus juta orang diperkirakan menderita katarak oleh badan kesehatan dunia pada tahun 2020 (Foster, 2020). Data hasil Riskesdas Kemenkes RI 2018 menyatakan sekitar empat juta (1,8%) penduduk di Indonesia menderita gangguan penglihatan katarak. Angka kejadian katarak di Provinsi Bali sebesar 2,7% menempati posisi ketiga setelah Provinsi Sulawesi Utara sebesar 3,7%, dan Provinsi Jambi sebesar 2,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Dampak yang ditimbulkan dari penyakit katarak jika tidak ditangani dengan segera adalah kebutaan permanen pada pasien (Khoza et al., 2020). Dampak yang ditimbulkan dari segi fisiologis oleh penyakit katarak adalah penurunan ketajaman visual, kehilangan sensitivitas kontras, sering merasa silau, dan pengenalan warna yang berubah. Defisit visual ini menyebabkan berbagai kesulitan dunia nyata (Klauke et al., 2023). Dampak lainnya yang ditimbulkan dilihat dari segi sosio ekonomi yakni gangguan dalam aktivitas hidup sehari-hari; dan dari segi psikologis dapat menimbulkan depresi secara bertahap (Watkinson & Seewoodhary, 2015).

Upaya pencegahan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan akibat katarak dapat mempengaruhi kualitas atau meningkatkan kualitas hidup pasien, berdasarkan kondisi tersebut maka diperlukan tindakan pembedahan yaitu operasi katarak yang telah terbukti menjadi salah satu intervensi definitif yang paling hemat biaya (Watkinson & Seewoodhary, 2015). Dua indikator sebagai penanda keberhasilan operasi katarak adalah mengukur klinis pasien seperti visus atau tajam penglihatan dan hasil laporan pasien mengenai kualitas hidup pasien setelah operasi (Setyowati et al., 2020). Pengukuran kualitas hidup post operasi ini akan memberikan gambaran kualitas hidup pasien sesudah dilakukan operasi sehingga menjadi pembandingan sebelum dan sesudah dilakukan operasi dan menjadi tolak ukur keberhasilan operasi katarak. Pengukuran ketajaman penglihatan dan disertai pengukuran kualitas hidup *post* operasi katarak akan memberikan suatu manfaat dan informasi yang sangat lengkap bagi pasien maupun keluarga pasien (Gupta et al., 2021).

Riset ini memiliki tujuan mengetahui gambaran kualitas hidup pasien *post* operasi katarak di poliklinik RS Mata Bali Mandara.

METODE

Desain pada riset ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan *cross sectional*. Riset dilaksanakan di poliklinik RS Mata Bali Mandara mulai tanggal 18 Desember 2021 hingga 17 Januari 2022. Artikel penelitian ini sudah lulus uji etik dengan nomor 08/Komisi Etik/RSM.BM. Populasi dalam riset ini adalah seluruh pasien penyakit katarak yang melakukan kontrol *post* operasi katarak pada kurun waktu penelitian, diambil dari rata-rata jumlah kunjungan pasien dengan penyakit katarak yang melakukan tindakan operasi katarak yaitu sebanyak 191 orang dalam satu bulan. Riset ini menggunakan teknik pengambilan sampel *consecutive sampling* dengan besaran sampel 130 orang. Sampel disesuaikan dengan kriteria inklusi serta eksklusi riset. Kriteria inklusi riset ini meliputi: (1) Pasien telah berusia di >45 tahun, (2) Pasien yang dilakukan teknik fakoemulsifikasi untuk operasi katarak, (3) Pasien yang dilakukan teknik fakoemulsifikasi untuk operasi katarak melakukan kontrol pasca operasi. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah (1) Pasien mempunyai penyakit katarak bawaan atau dari lahir, (2) Pasien operasi katarak dengan riwayat atau dengan penyakit penyerta seperti DM/hipertensi, (3) Pasien mengalami komplikasi saat intra dan post operasi, (4) Pasien yang kontrol *post* operasi katarak kedua kali atau lebih.

Tahapan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Melakukan pengajuan surat permohonan izin riset ke bagian P3M STIKes Wira Medika Bali.
2. Melakukan pengajuan permohonan izin penelitian ke DPMPTSP Provinsi Bali.
3. Melakukan pengajuan permohonan untuk izin penelitian ditujukan kepada Direktur RS Mata Bali Mandara dan menyerahkan surat izin penelitian dari DPMPTSP Provinsi Bali ke RS Mata Bali Mandara.
4. Menyerahkan surat ijin penelitian dari direktur kepada kepala ruang poliklinik sebagai permohonan untuk melakukan penelitian.
5. Peneliti selanjutnya menetapkan peneliti pendamping (*enumerator*) sebanyak 3 orang yang merupakan perawat di poliklinik dan melakukan persamaan persepsi tentang penelitian yang dilakukan.
6. Peneliti bersama *enumerator* melakukan pemilihan sampel dan melakukan pendekatan kepada sampel yang terpilih. Peneliti atau *enumerator* telah menjelaskan kepada sampel tentang proses penelitian yang dilakukan, tujuan, manfaat dan prosedur penelitian.
7. Peneliti dan *enumerator* melakukan pengumpulan data kepada sampel dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner NEI VFQ-25 yang membutuhkan waktu sekitar 15 - 30 menit. Peneliti mengambil sampel sebanyak 70 orang dan *enumerator* masing-masing mengambil sebanyak 20 sampel dalam kurun waktu 30 hari, lalu melakukan *editing*, *koding*, *entry* dan *cleaning* data, yang dilanjutkan dengan melakukan analisa data.

Variabel dalam penelitian ini ada satu yaitu kualitas hidup (variabel bebas). Kualitas hidup didefinisikan sebagai aktivitas seorang pasien yang diukur setelah 7 hari selesai melakukan operasi katarak dengan teknik fakoemulsifikasi, yang diukur dengan kuesioner NEI VFQ-25. Kuesioner NEI VFQ-25, memiliki 25 buah pertanyaan kemudian dibagi 12 subskala, yaitu kesehatan *general*, kesehatan pada mata, perasaan kurang nyaman pada bagian mata, penglihatan pada aktivitas jarak dekat, penglihatan pada aktivitas jarak jauh, fungsi sosial, kesehatan mental, keterbatasan melakukan suatu pekerjaan, kemampuan kemandirian, kemampuan mengemudikan kendaraan, penglihatan mengenai warna, dan kemampuan melihat sekeliling. Skoring tiap subskala berkisar dari 0-100, dimana skor "0" merupakan paling buruk dan skor "100" merupakan tidak ada ketidakmampuan yang dilakukan berhubungan dengan penglihatan. Selanjutnya total skoring dilakukan dengan cara menjumlah keseluruhan hasil kemudian dibagi 12 subskala. Hasil skoring ini, kemudian dibagi menjadi dua kategori, pertama adalah kualitas hidup kurang (skor < 60) dan kedua adalah kualitas hidup baik (skor ≥ 60) (Fraser et al., 2013). Terdapat sub variable yakni usia, jenis kelamin, dan pendidikan yang diukur dengan menggunakan kuesioner.

Teknik analisa menggunakan analisa *univariat* yang memiliki tujuan memberikan gambaran karakteristik sampel yang didapat menggunakan frekuensi distribusi, yaitu karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, pendidikan) dan kualitas hidup pasien *post* operasi katarak.

HASIL

1. Hasil pengamatan terhadap karakteristik subjek penelitian

Tabel 1. Karakteristik pada responden penelitian

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelompok umur		
Usia Lansia awal (46-55th)	30	23.1
Usia Lansia akhir (56-65th)	46	35.4
Usia Manula >65th	54	41.5
Total	130	100.0
Jenis kelamin		
Laki-laki	38	29.2
Perempuan	92	70.8
Total	130	100.0
Pendidikan		
Tidak sekolah	16	12.3
Pendidikan dasar (SD)	20	15.4
Pendidikan menengah (SMP, SMA)	63	48.5
Pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana)	31	23.8
Total	130	100.0

Tabel tersebut menunjukkan responden terbesar berada pada kategori umur manula (>65 tahun) yaitu sebanyak 54 responden (41,5%) dengan jenis kelamin perempuan terbesar 92 responden (70,8%), dan mempunyai pendidikan terakhir adalah pendidikan menengah (SMP, SMA) sebanyak 63 responden (48,5%).

2. Hasil pengamatan berdasarkan variabel penelitian

Tabel 2. Variabel penelitian kualitas hidup pasien post operasi katarak

Kualitas hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kategori Kualitas hidup baik	83	63.8
Kategori Kualitas hidup kurang	47	36.2
Total	130	100.0

Berdasarkan tabel tersebut, dari 130 responden, sebanyak 83 responden (63,8%), mempunyai kualitas hidup baik post operasi katarak.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik (kelompok umur, jenis kelamin, pendidikan) pasien post operasi katarak

Karakteristik responden berdasarkan usia, terbesar berada pada kategori usia manula (>65 tahun) yaitu 54 responden (41,5%). Hasil riset ini sesuai dengan hasil riset yang telah dilakukan di RSUD Bahtera Mas tahun 2016 mendapatkan sebuah hasil penelitian di mana, hasil uji data menunjukkan, risiko untuk menderita katarak bagi responden yang berusia ≥ 45 tahun 14,397 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berusia <45 tahun (Hadini et al., 2016). Riset yang dilakukan di Inggris dengan judul *gains from cataract surgery: visual function and quality of life* pada tahun 2016 juga mendapatkan hasil yang senada yaitu dominan pasien katarak pada usia manula diatas 65 tahun sebanyak 89,7% (299 responden) (Desai et al., 2016).

Berbeda dengan hasil riset ini, hasil penelitian di Balai Kesehatan Mata Makassar mendapatkan, katarak juga terjadi pada umur ≥ 57 tahun sebanyak 130 responden (53,1%) (Fadhilah, 2018).

Katarak memang sering terjadi pada usia manula. Proses terjadinya penuaan menyebabkan lensa mata menjadi keras dan mengeruh. Proses ini, menyebabkan ukuran lensa mata akan bertambah dengan timbulnya serat-serat lensa mata yang baru. Bertambahnya usia seseorang, maka lensa mata berkurang kejernihannya, keadaan ini akan memberat sesuai kondisi katarak. Prevalensi terjadi katarak dapat meningkat tiga hingga empat kali pada pasien yang berusia lebih dari 65 tahun (Odang, 2018).

Karakteristik pada jenis kelamin didapatkan terbesar pada perempuan, 92 responden (70,8%). Perempuan memang beresiko lebih terkena katarak karena faktor hormonal. Apabila perempuan sudah menopause, maka terjadi penurunan pada jumlah hormone estrogen, menyebabkan resiko terjadinya katarak meningkat (Odang, 2018). Perbedaan proporsi jenis kelamin pada pasien katarak, dapat dikaitkan dengan usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, sehingga jumlah perempuan usia lanjut lebih banyak (Sigh et al., 2019). Hasil riset ini juga sejalan dengan hasil dari penelitian di RSUD Bahtera Mas, dimana menunjukkan bahwa risiko menderita katarak bagi responden perempuan adalah 4,354 kali lebih besar dibanding dengan responden laki-laki (Hadini et al., 2016).

Karakteristik responden menurut pendidikan, paling banyak responden memiliki pendidikan menengah (SMP, SMA) yaitu 63 responden (48,5%). Pendidikan seseorang memiliki peranan dalam pembentukan sikap serta perilaku seseorang untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Hasil dari pendidikan, mampu membentuk pola berpikir, persepsi dan sikap dalam pengambilan keputusan seseorang. Meningkatnya pendidikan yang dimiliki seseorang, mengajarkan individu untuk mengambil sikap keputusan yang terbaik untuk dirinya. Orang yang memiliki pendidikan mampu memahami arti kehidupan dan menjalani hidup lebih terarah (Rachmawati, 2019). Hasil riset ini sesuai dengan hasil riset yang dilakukan di salah satu rumah sakit di Solo yang mendapatkan hasil bahwa dominan karakteristik pasien katarak mempunyai pendidikan pada kategori menengah atau dengan pendidikan SMP dan SMA yaitu sebanyak 32 responden (72,7%) (Setyowati et al., 2020).

Berbeda dengan riset ini, hasil penelitian di Balai Kesehatan Mata Makassar menyatakan katarak terjadi pada responden dengan pendidikan SMA lebih banyak sebesar 92 responden, pendidikan SD sebanyak 82 responden dan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 45 responden, pendidikan SMP sebanyak 24 responden dan tidak sekolah sebanyak 7 responden (Fadhilah, 2018).

Pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya, membuat seseorang akan cepat untuk menerima informasi serta ilmu dari luar yang kemudian akan diaplikasikan dalam kehidupan (Rachmawati, 2019). Pendidikan sangat berkaitan dengan keputusan yang diambil oleh pasien itu sendiri dalam menjalani dan mencegah terjadinya katarak serta memilih pengobatan terhadap katarak itu sendiri

2. Kualitas hidup pasien *post* operasi katarak di RS Mata Bali Mandara

Kualitas hidup *post* operasi katarak dari 130 responden dalam riset ini, sebagian besar adalah baik yaitu 83 responden (63,8%). Hasil riset ini sesuai dengan hasil penelitian di Balai Kesehatan Makassar, dimana terdapat 176 pasien katarak (70,4%) mempunyai kualitas hidup dalam kategori baik (Fadhilah et al., 2019). Hasil riset ini pula senada dengan hasil riset di klinik mata SMEC Samarinda, dimana hasil menyatakan rata-rata kualitas hidup pada pasien katarak pasca operasi katarak lebih tinggi yaitu 95,35 dibandingkan rata-rata kualitas hidup pada pasien sebelum operasi katarak yaitu 63,65 (Lisnawati, 2020).

Kualitas hidup merupakan konsep dari multidisiplin serta multidimensi. Pengertian kualitas hidup menunjukkan kepada orang yang memiliki kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial oleh orang tersebut. Operasi katarak telah terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari, karena meningkatnya *visual acuity* (VA) pasca operasi katarak. Peningkatan *visual acuity* pada pasien lanjut usia pasca operasi katarak,

memiliki manfaat dalam melakukan kemampuannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari sehingga mempengaruhi kehidupan sosial mereka (Mehmet & Abuzer, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, responden poliklinik RS Mata Bali Mandara, lebih banyak mempunyai kualitas hidup pada kategori baik yaitu sebanyak 83 responden (63,8%). Hal ini berkaitan pula dengan keterbatasan penelitian yaitu pengisian kuesioner yang tidak optimal akibat pandangan masih kabur dan subjek penelitian Sebagian besar lansia sehingga harus didampingi selama pengisian kuesioner.

SARAN

Disarankan kepada peneliti selanjutnya, untuk melakukan pengukuran kualitas hidup pasien sebelum dan sesudah operasi kemudian membandingkannya; serta penelitian tentang factor-faktor yang mengenai kualitas hidup dari pasien post operasi masih banyak perlu diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Riset Kesehatan Dasar. In Laporan Nasional 2018. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Desai, P., Reidy, A., Minassian, D. C., Vafidis, G., & Bolger, J. (2016). Gains from cataract surgery: visual function and quality of life. *British Journal of Ophthalmology*, 80(10), 868–873. <https://doi.org/10.1136/BJO.80.10.868>
- Fadhilah, N. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Penderita Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Makassar.
- Fadhilah, N., Noor, N. N., Stang, S., & Hardianti, A. (2019). Hubungan Karakteristik Responden Dengan Kualitas Hidup Penderita Katarak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 2(2). <https://doi.org/10.30597/JKMM.V2I1.10023>
- Foster, A. (2020). Vision 2020: The Cataract Challenge. *Community Eye Health*, 13(34), 17. [/pmc/articles/PMC1705965/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/351705965/)
- Fraser, M. L., Meuleners, L. B., Lee, A. H., & Morlet. (2013). Vision, quality of life and depressive symptoms after first eye cataract surgery. *Psychogeriatrics The Official Journal of the Japanese Psychogeriatric Society*, 13, 237–243.
- Gupta, S., Gupta, R., & Gupta, R. K. (2021). Impact of cataract surgery on the quality of life of patients. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 9(2), 386. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20210411>
- Hadini, M. A., Eso, A., & Wicaksono, S. (2016). Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Katarak Senilis Di RSUD Bahteramas Tahun 2016. *MEDULA*, 3(2). <https://doi.org/10.46496/MEDULA.V3I2.2552>
- Hiola, D. S., Dulahu, W. Y., & Gobel, H. (2023). Hubungan Kualitas Kehidupan Kerja Perawat dengan Kepuasan Pasien di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe: The Relationship between Quality of Nurse's Work Life and Patient Satisfaction at Prof. Dr. H. Aloei Saboe Hospital. *Jurnal Keperawatan Sumba (JKS)*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.31965/jks.v1i2.1015>
- Ismandari, F. (2018). Infodatin Situasi Gangguan Penglihatan. Kementerian Kesehatan RI Pusat Data Dan Informasi, 11. <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-Gangguan-penglihatan-2018.pdf>

- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
- Khoza, L. B., Nunu, W. N., Tshivhase, S. E., Murwira, T. S., Mambanga, P., Ramakuela, N. J., Manganye, B. S., & Ndou, N. (2020). Survey on prevalence of cataract in selected communities in Limpopo Province of South Africa. *Scientific African*, 8, e00352. <https://doi.org/10.1016/J.SCIAF.2020.E00352>
- Klauke, S., Sondocie, C., & Fine, I. (2023). The impact of low vision on social function: The potential importance of lost visual social cues. *Journal of Optometry*, 16(1), 3–11. <https://doi.org/10.1016/j.optom.2022.03.003>
- Lisnawati, A. (2020). Perbedaan Kualitas Hidup Pasien Usia Lanjut Sebelum Dan Setelah Operasi Katarak. *Medical and Health Science Journal*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/10.33086/MHSJ.V4I1.1449>
- Mehmet, B., & Abuzer, G. (2019). Results of Cataract Surgery in the Very Elderly Population. *J Optom*, 2, 138–141.
- Odang, M. H. (2018). Gambaran Perbaikan Visus Pada Pasien Katarak Senilis Pasca Operasi Dengan Teknik Fakoemulsifikasi Di Rsup Fatmawati 2016. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In Penerbit Wineka Media (1st ed.).
- Setyowati, N., Setiyawan, & Suryandari, D. (2020). Gambaran Tajam Penglihatan Post Operasi Katarak Di Rumah Sakit Mata Solo. *Faculty Health Sciences*, 77, 1–11.
- Sigh, S., Pardhan, S., Kulothungan, V., Swaminathan, G., Ravichandran, J. S., Ganesan, S., Sharma, T., & Raman, R. (2019). The prevalence and risk factors for cataract in rural and urban India. *Indian Journal of Ophthalmology*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.4103/ijo.IJO>
- Watkinson, S., & Seewoodhary, R. (2015). Cataract management : effect on patients ' quality of life. *Journal Art & Science Ophthalmology*, 42–48.
- Yuliana. (2020). Menjaga Kesehatan Mental Lansia Selama Pandemi COVID-19 Coronavirus Disease 2019 (COVID- 19). Prosiding Seminar Biologi Di Era Pandemic COVID-19, September, 6–10. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb/article/view/14956/9526>